KRINOK: JURNAL ARSITEKTUR DAN LINGKUNG BINA
VOL. 5 NO. 1 JANUARI 2026
e-ISSN: 2828-3023

Peran Masjid Magatsari dalam Pembentukan Sense of Place Bagian Kawasan Pasar Kota Jambi

Denny Iwan Setyawan[(1)], Harlia Febrianti[(2)], Rahayu Kartini[(3)], Salsabila[(4)]
deone.setyawan@gmail.com

[(1)] [(2)] [(3)] [(4)]Lingkungan Binaan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Adiwangsa Jambi.

Abstrak

Masjid Magatsari merupakan masjid bersejarah di kawasan lama kota Jambi. Revitalisasi untuk meningkatkan nilai kawasan yang ditetapkan menjadi kawasan strategis ekonomi memerlukan penguatan identitas lokal. *Sense of place* berangkat dari aspek *setting* fisik, aktivitas dan pemaknaan ruang. Fungsi dan aktivitas masjid yang memiliki dimensi peran religi, sosial, pendidikan bahkan ekonomi membentuk wilayah pengaruh bagi aktivitas dan guna kawasan sekitar. Dalam perkembangan waktu, tatkala terjadi *urban decline*, terjadi perubahan dalam kawasan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana *sense of place* lingkungan sekitar masjid menunjukkan korelasi aktivitas dan citra saat ini. Dan juga bagaimana pemetaan pengaruhnya dalam kawasan. Pengungkapan *sense of place* kawasan sekitar Masjid Magatsari dilakukan dengan metode kualitatif secara deskriptif. Pengamatan data langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi primer dengan dibantu perangkat perekaman digital. Wawancara yang juga dilakukan untuk memberi tambahan penjelasan kondisi yang ada. Analisis dilakukan dengan melihat kepada aspek-aspek *sense of place* pada kawasan untuk dapat diperbandingkan kepada landasan teoritis. Hasilnya didapatkan bahwa jejak *sense of place* yang diambil dari aktivitas atau guna ruko yang korelatif dengan fungsi masjid secara luas, berpusat pada simpul (node) kawasan yang berada tepat di persimpangan di sisi tenggara masjid. Selain pada simpul, juga dijumpai pada koridor (path) Jalan K.H. Wahid Hasyim di sisi selatan dan penggal koridor Jalan Dr. Wahidin di sisi timur. Semakin menjauh, tingkat kerapatan pertautan citra semakin mengecil. Terdapat kecenderungan memudarnya karakter akibat berkurangnya ruko dengan komoditas korelatif fungsi masjid dan menurunnya aktivitas ekonomi serta depopulasi pada kawasan.

Kata kunci: revitalisasi, *sense of place*, masjid magatsari, korelasi, citra

Pendahuluan

Masjid tua Magatsari berada di kawasan pusat kota lama di kawasan Pasar Kota Jambi. Keberadaan masjid ini menjadi bagian tak terpisahkan secara historis maupun dalam kehidupan urban. Sosok masjid yang dibangun di awal abad ke-20 ini terekam jelas dalam peta lama tahun 1945. Posisi dalam morfologi kawasan di masa lalu sangat strategis, berada di selatan area pelabuhan dan dikelilingi oleh area pecinan. Kini saat pelabuhan sudah dipindahkan dan kawasan kota yang semula kompleks menjadi cenderung homogen sebagai area perdagangan. Ketika kota mengalami *urban decline* (Setyawan, 2023) yang ditandai dengan penurunan aktivitas perekonomian, depopulasi dan memburuknya infrastruktur, masjid ini masih bertahan. Sesuai rencana tata ruang kota (Perda Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2024, 2024), kawasan ini masuk sebagai kawasan strategis ekonomi, maka revitalisasi kawasan sangat dibutuhkan. Sebagai kawasan bernilai pusaka (heritage) tentu perlu pendekatan yang tepat, di antaranya dengan memperkuat identitas kawasan yang telah terbentuk. Pada konteks ini, identitas sebagai komponen penting dalam pemasaran dan *branding* kota (Kavaratzis, 2004). Pendekatan ini menguatkan daya tarik orang untuk tinggal dan beraktivitas di kawasan, sebagai strategi repopulasi melalu *placemaking* yang berangkat dari *sense of place*. Sehingga penguatan *mixed-use* yang berperan penting dalam revitalisasi (Pandit & Manager, 2024) terwujud di kawasan Pasar secara keseluruhan. Hal yang menjadi Pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh eksistensi Masjid Magatsari pada area sekitar telah terbentuk saat ini. Dan bagaimana pengaruh ini dapat berperan dalam penciptaan *sense of place* lingkungan kawasan. Untuk itu penelitian diarahkan untuk dapat menggambarkan luasan pengaruh dan bentuk-bentuk karakteristik yang menunjukkan adanya pengaruh keberadaan Masjid Magatsari secara fisik dan aktivitasnya.

Dalam memetakan *sense of place* kawasan, perlu dipahami pengertian dari *place* (tempat) yang terwujud melalui struktur dari elemen-elemen penting (Christian Norberg-Schulz, 1979), yang meliputi:

a. Batas (boundary) yang membatasi area atau kawasan atau sebagai *geographic location* (Gyerin, 2000).
b. Sistem Tempat, menunjukkan sifat-sifat khas konkrit yang diejawantahkan melalui hubungan antara *extension* (landscape/ruang luar) dengan *enclosure* berupa arsitektur (sebagai *enclosed entity*). Juga berupa konfigurasi lingkungan alam dan buatan membentuk klaster atau grup dengan jalur/path (centralization, direction dan rhythm).
c. Karakter "tempat" sebagai imbuhan pada *space* (ruang 3 dimensi) yang memberikan atmosfer atau suasana sebagai konsekuensi dari fungsi waktu dan bagaimana tempat dibuat oleh material dan peraturan.
d. Identitas dan orientasi
e. Spirit of Place (Genius Loci) sebagai jiwa yang memberi karakter melampaui wujud fisik.

Secara garis besar sense of place terbentuk oleh 3 aspek, yaitu *setting* fisik, aktivitas dan makna tempat. Digambarkan dalam diagram segitiga dari Punter dan Montgomery (Y A Yusran, 2020).



Gambar 1. Diagram segitiga sense of place dari Punter dan Montgomery (Y A Yusran, 2020).

Dengan demikian untuk dapat mengenali pengaruh keberadaan Masjid Magatsari dengan aktivitasnya pada lingkungan sekitarnya, dengan membaca beberapa parameter di atas yang berperan dalam membentuk struktur tempat. Berangkat dari pemetaan pengaruh, akan dikenali juga bagaimana *sense of place* terbentuk dan berlaku.

Metode Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif dengan mengungkap permasalahan secara deskriptif berdasarkan analisis atas temuan di lapangan. Observasi obyek penelitian lebih kepada amatan fisik visual. Sementara informasi yang didapat melalui wawancara langsung di lapangan sebagai informasi tambahan untuk lebih memahami permasalahan di lapangan. Analisis dilakukan dengan menjadikan aspek-aspek yang dipahami dari studi literatur sebagai titik tolak pendalaman.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lapangan. Pengamatan visual menjadi landasan membaca dan mengenali aspek-aspek tempat pada lingkup amatan. Perekaman amatan selain dengan pencatatan atas amatan langsung secara visual juga dengan rekaman fotografi digital di lokasi maupun dengan bantuan drone. Data sekunder berupa peta dipergunakan untuk memetakan aspek tempat pada bentang amatan. Sekaligus dalam menentukan delineasi wilayah pengaruh.

Untuk mengenali fungsi, guna dan aktivitas, pengamatan dilakukan di siang hari saat ruko-ruko sekitar sedang buka. Penanda (sign) ruko, komoditas dan bentuk/karakter fisik, maupun petunjuk-petunjuk lain yang dijumpai di lapangan sebagai indikasi penandaan dan pengkategorian.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengenali fungsi dan guna dari ruko-ruko yang ada di lingkungan sekitar Masjid Magatsari. Penandaan didapat dari amatan langsung, pembacaan data fotografis dan informasi yang didapat melalui wawancara langsung dengan pemilik atau pengguna bangunan. Dari penandaan akan dilakukan identifikasi jenis kegiatan/fungsi/guna yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut keterkaitan dengan fungsi Masjid Magatsari sebagai korelasi nyata ataupun bersifat asosiatif. Penautan hubungan pengaruh berdasarkan citra masjid sebagai tempat ibadah umat muslim, aktivitas dan komoditas yang berkaitan dengan aktivitas umat muslim yang berkaitan dengan ibadah yang langsung berhubungan dengan aktivitas masjid maupun tidak langsung.

Hasil dan Pembahasan

Setting Fisik

Masjid Magatsari berada tepat di persimpangan Jalan Dr. Wahidin dengan Jalan Wahid Hasyim-Jalan Karet. Lokasi ini terhitung strategis dalam kawasan Pasar. Pada era kolonial Jalan Dr. Wahidin dinamakan Moskeelaan yang bersambung dengan Helfrichlaan yang menjadi koridor penting pusat kota (Setyawan, 2023) yang menghubungkan pelabuhan dengan Wilhemina Park.

Secara fisik dalam sistem ruang, morfologi kawasan Pasar terbentuk dalam blok-blok ukuran besar, sedang dan kecil (Setyawan, 2025). Masjid Magatsari berada di sudut salah satu blok berukuran kecil. Dalam setting fisik demikian, memberikan peluang interaksi manusia yang tinggi. Persimpangan di sudut lahan masjid, menjadi titik simpul (node) aktivitas dan sirkulasi kawasan.



Gambar 2. Foto drone (koleksi pribadi Denny Iwan S.) yang memperlihatkan posisi Masjid Magatsari di salah satu simpul persimpangan di kawasan Pasar Kota Jambi.

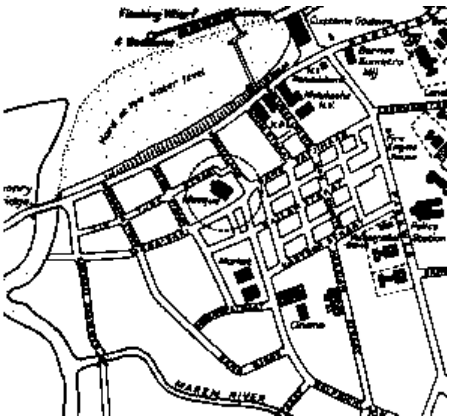

Gambar 3. Lokasi masjid Magatsari di peta koleksi National Library of Australia yang diterbitkan tahun 1945.



Gambar 3. *Figure ground* area sekitar blok Masjid Magatsari.

Bentukan ruang-massa di area memperlihatkan penciptaan ruang yang lebih luas titik simpul di ujung masjid dengan bentang koridor (path) yang memanjang di sisi selatan dan timur. Begitu juga di sisi utara (belakang) masjid terbentang ruang koridor yang lebih sempit. Secara visual, setting ini memberi keterbukaan visual yang besar dan sekaligus sebagai penanda area simpul dan koridor sekitarnya.

Aktivitas

Dibandingkan dengan bagian lain dalam kawasan yang mati di malam hari, area masjid memiliki waktu hidup yang lebih panjang, yaitu hingga selepas isya (rata-rata pukul 20.00) dan mulai lebih awal menjelang subuh, sekitar pukul 04.30. Pada siang hari, dengan posisi pada simpul kawasan, aktivitas pada area ini cukup ramai. Keberadaan pedagang kaki lima pada area berdekatan simpul meramaikan persimpangan.

Untuk menentukan aktivitas yang berkorelasi dengan eksistensi masjid Magatsari, dilakukan identifikasi pada komoditas yang ditawarkan oleh ruko-ruko di sekitar. Pada level pertama adalah yang berkaitan langsung dengan aktivitas masjid.

Masjid memiliki peran yang luas, tak hanya ibadah mahdhah namun juga ghoiru mahdhah dengan dimensi yang luas, menjadikan masjid sebagai ruang ibadah, edukasi dan kultural (Khikmawati, 2020). Sehingga ruang korelatif asosiatif dari masjid pun juga meluas kepada komoditas lain.

Tabel 1. Tabel aktivitas yang berkaitan dengan fungsi dan aktivitas masjid secara luas dan kebutuhan kelengkapan

No	Aktivitas	Perlengkapan
1	Ibadah shalat	Sarung, mukena, sajadah, dll.
2	Dzikir. wirid, dll.	Tasbih
3	Membaca Al Quran	Al Quran
4	Pengkajian ilmu	Kitab-kitab hadist, tafsir dll.
5	Identitas muslim	Peci, baju muslim, dll.
6	Penyelenggaraan jenasah	Kain kaffan, tikar, dll.
7	Ibadah Haji	Kain Ihram, perlengkapan jamaah, oleh-oleh haji, dll.
8	Lain-lain	Parfum halal, penginapan syariah, dll.

Berangkat dari aktivitas yang berhubungan dengan masjid dari pengertian yang luas, maka dapat diidentifikasikan lebih lanjut jenis-jenis komoditas perdagangan dan jasa yang berkaitan. Selanjutnya dengan mengenali komoditas terkorelasi tersebut, didapat pemetaan ruko-ruko dengan usaha yang bersangkutan.

Tabel 1. Tabel komoditas perdagangan dan jasa berkorelasi dengan fungsi masjid.

No	Kategori	Keterkaitan	
		Langsung	Tak Langsung
1	Ibadah Khusus (shalat)	Perlengkapan shalat	
2	Pengkajian ilmu	Kitab	
3	Ibadah lain		Perlengkapan penyelenggaraan jenazah
4			Perlengkapan haji
5			Oleh-oleh haji
6	Perlengkapan keseharian		Pakaian muslim/muslimah
7			Aksesoris
8			parfum
			Lain-lain

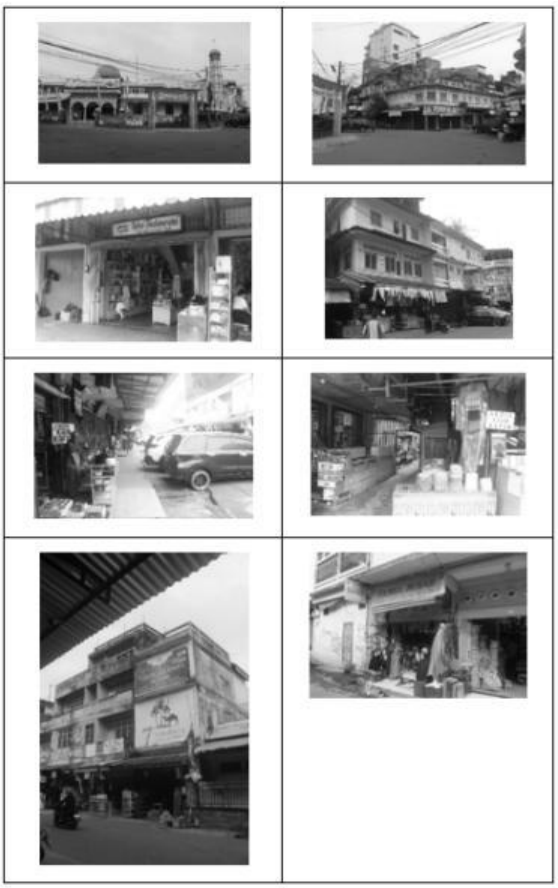

Gambar 4. Foto Masjid Magatsari dan ruko-ruko dengan komoditas perdagangan dan jasa yang memiliki relasi asosiatif dengan eksistensi masjid.

Berdasarkan pemetaan, dikenali sebaran komoditas terkorelasi terbanyak berada di seputaran persimpangan Jalan Dr. Wahidin dan Jalan K.H. Wahin Hasyim. Ruko-ruko ini memperkuat simpul masjid secara fisik, aktivitas dan pemaknaannya.

Sebaran dari simpul terdekat dengan Masjid Magatsari meluas mengikuti jalur (path) koridor-koridor jalan yang terhubung. Jalan K.H. Wahid Hasyim yang berada di selatan masjid menjadi lokasi terbanyak dijumpai ruko terkorelasi dengan fungsi masjid. Keberadaan pada koridor ini memanjang ke barat melewati simpul perempatan Jalan W.R. Supratman. Berikutnya pada penggal koridor Jalan Dr. Wahidin, yang pada masa kolonial bernama Mooskelaan (Jalan Masjid). Di luar itu dijumpai juga di penggal Jalan W.R. Supratman, Jalan K.H. Alwi Ahmad Shahab dan yang terjauh di Jalan Sisingamangaraja. Pada blok di sisi utara blok Masjid Magatsari dijumpai juga beberapa ruko dengan komoditas terkorelasi, tepatnya di Jalan Raden Pamuk. Jalan ini dahulu merupakan jalan utama (Grootweg) tepi sungai yang berhadapan dengan pelabuhan.



Gambar 5. Peta sebaran ruko dengan korelasi fungsi/guna/aktivitas dengan keberadaan Masjid Magatsari

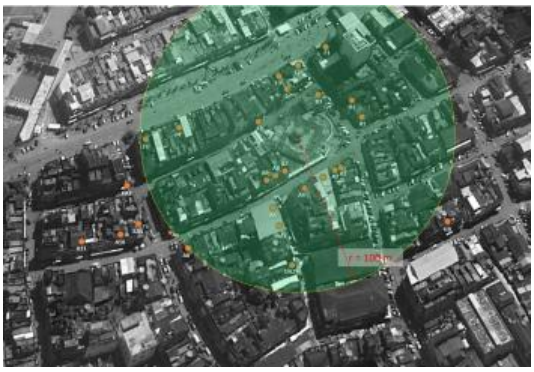

Gambar 6. Peta radius sebaran ruko dengan korelasi fungsi/guna/aktivitas dengan keberadaan Masjid Magatsari



Gambar 6. Peta kepadatan sebaran kepadatan pengaruh keberadaan Masjid Magatsari.

Kesimpulan

Secara *setting* fisik dan citra, Masjid Magatsari menjadi *landmark* pada salah satu simpul penting kawasan Pasar. Masjid dengan citra dan aktivitasnya menciptakan pengaruh pada guna kawasan sekitar, khususnya pada simpul dan koridor (path) yang bersentuhan langsung dan memudar seiring bertambahnya jarak. Pengaruh yang terbentuk berupa toko-toko dengan komoditas dan jasa yang berkaitan dengan aktivitas muslim yang berkaitan langsung dengan ibadah di masjid maupun lebih luas lagi. Dari segi jumlah, yang saat ini masih bertahan, ruko yang memberikan asosiasi bertaut dengan aktivitas religi masjid

telah mengalami penyusutan. Namun masih memberi jejak, terutama di Jalan K.H. Wahid Hasyim.

Dengan *setting* fisik yang kuat tetapi secara aktivitas menurun, maka bentukan *sense of place* pada lingkungan Masjid Magatsari saat ini telah mengalami pelemahan. Namun dengan masih kuatnya pemaknaan masjid sebagai masjid tua yang bersejarah dan citra lingkungan religius, masih cukup kuat untuk bisa membentuk kesan kawasan religi atau kawasan beratmosfer citra religius muslim.

Oleh karena itu diperlukan upaya pemerintah untuk memperkuat karakter kawasan, khususnya lingkungan sekitar Masjid Magatsari. Strategi placemaking dapat diterapkan melalui peningkatan aktivitas keagamaan di masjid dan ruang terbuka sekitar masjid. Ke depannya diharapkan akan menggairahkan kehidupan dan bertambahnya *amenities* kegiatan terkait. Perbaikan kualitas infrastruktur dan penambahan elemen *street furniture* yang berkonotasi religi muslim, akan semakin memperkuat sense of place lingkungan.

Daftar Pustaka

Christian Norberg-Schulz. (1979). *genius-loci-towards-a-phenomenology-of-architecture-part1_.pdf* (p. 216). Rizzoli.

Perda Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2024, (2024).

Kavaratzis, M. (2004). *From city marketing to city branding : Towards a theoretical framework for developing city brands*. *1*, 58–73.

Khikmawati, N. (2020). *Pemberdayaan Berbasis Religi : Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi , Edukasi dan Kultural di Masjid dunia (Katadata . co . id , 2018). Peringkat kedua setelah Indonesia*. *2*(2), 203–224. https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.203-224

Pandit, A., & Manager, P. (2024). *THE IMPACT OF MIXED-USE DEVELOPMENTS ON URBAN REVITALIZATION : LESSONS FROM RECENT PROJECTS*. 1–8. https://doi.org/10.55041/ISJEM01344

Setyawan, D. I. (2023). *Revitalisasi Kawasan Pasar di kota Jambi Dengan Pendekatan Vitalitas Urban*. Universitas bung Hatta.

Setyawan, D. I. (2025). *THE EFFECT OF MORPHOLOGICAL CHANGES IN THE BATANGHARI RIVER SIDE AREA IN PASAR , JAMBI CITY*. *20*(1), 1–13.

Y A Yusran, D. K. S. (2020). *Buk : An inornate folksy construction in creating cultural space*. https://doi.org/10.1088/1755-1315/490/1/012018